

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Sebagai usaha sadar atau proses yang disengaja, setiap pelaksanaan proses pendidikan perlu didukung oleh suatu perencanaan yang tepat sehingga apa yang menjadi tujuan dari proses pendidikan yang dilaksanakan tersebut bisa tercapai secara baik dan optimal. Pendidikan pada hakikatnya adalah pembentukan kepribadian manusia. Karena itu, pendidikan mestilah menyahuti pengembangan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan memiliki peran utama dalam pengembangan personal dan sosial, mempengaruhi perubahan individu dan sosial, perdamaian, kebebasan, dan keadilan.<sup>1</sup>

Manusia itu adalah makhluk yang dapat di didik dan mendidik. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat di kembangkan manusia, manusia di lahirkan seperti kertas putih, bersih belum terisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan memiliki potensi untuk membentuk karakter pribadi seseorang. Karena pada dasarnya, perilaku seseorang merupakan produk dari akal pikiran (pengetahuan)-nya. Seseorang akan melakukan suatu perbuatan (*amal*,

---

<sup>1</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007 ), h. 10

<sup>2</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 17

*action*) berdasarkan apa yang diketahuinya, atau paling tidak akan meniru-niru atau melakukan sesuatu yang menyerupai apa yang diperolehnya dengan inderanya. Dengan demikian, pendidikan dapat mencetak seseorang menjadi sholeh secara individu dan sholeh secara sosial, bersikap terbuka dan menerima keragaman realitas budaya, etnis, dan keragaman pemahaman agama. Disamping itu, pendidikan juga dapat mencetak pribadi-pribadi yang eksklusif–tertutup dan tidak menerima keragaman realitas, mengklaim kebenaran (*truth claim*) hanya pada apa yang dianutnya atau kelompoknya, sehingga tidak jarang konflik dan tindak kekerasan terjadi.

Faktor pendidikan dan pengajaran dalam pembentukan sikap keagamaan dan respons terhadap realitas keragaman, jelas sangat penting. Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pada Bab II, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Melalui pendidikan manusia dapat melepaskan diri dari keterbelakangan. Pendidikan juga mampu menanamkan kapasitas baru bagi manusia dalam

---

<sup>3</sup> Winarto, *Tujuan Pendidikan*, [www.http//undang-undang.com//pendidikan](http://undang-undang.com//pendidikan), tanggal 12-10-2012

mempelajari pengetahuan dan penampilan baru, sehingga dapat diperoleh manusia yang produktif.<sup>4</sup> Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru dan siswa adalah unsur yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya akan membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri anak didik.<sup>5</sup> Kegiatan belajar mengajar sebagai inti dari proses pendidikan secara keseluruhan mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan yang sangat penting dan dominan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas hasil pendidikan karena posisi guru secara langsung berinteraksi dengan muridnya.

Hakikat guru atau pendidik dalam Islam pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi. Melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik atau guru disebut dengan *Murobbi*, *Mu'allim* Dan *Muaddib*. Kata atau istilah "*Murobbi*", misalnya,

---

<sup>4</sup> Sutarto, *Pengantar Pendidikan*, ( Jakarta, Rineke Cipta Kerjasama Dekdikbud, 2009), h. 11

<sup>5</sup> Ahmad Suryadi, *Profesionalisme Guru*, <http://www.sarjanaku.com/2010/10/korelasi-antara-profesionalisme-guru.html> , tanggal 16-10-2012

sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani.<sup>6</sup>

Guru memerankan fungsi sebagai sutradara sekaligus sebagai aktor yang mempunyai tugas dan tanggung jawab merencanakan atau merancang dan melaksanakan pengajaran di kelas. Karena itu posisi guru menuntut adanya suatu keahlian dan kemampuan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dipikulnya itu. Artinya jabatan guru memang harus dipegang oleh orang-orang yang mempunyai keahlian dan profesional dalam bidang tersebut. Untuk itu dalam melaksanakan profesinya guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan keahlian dan kompetensi (kemampuan) profesional yang memadai sekaligus memiliki kepekaan dan tanggap terhadap perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk itu selaras dengan perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi, para guru dituntut juga untuk menyikapinya dengan senantiasa terus belajar dan berusaha mengembangkan kompetensinya sehingga ia tidak terjebak dalam kondisi pendidikan yang statis dan ketinggalan zaman. Peran guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang canggih sekalipun.

Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya akan membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam

---

<sup>6</sup> Sobri Ahmadi, *Hakikat Guru*, <http://islamsasak.blogspot.com/2012/04/hakikat-guru-dalam-islam-oleh-m.html>, tanggal 12-10-2012

diri anak didik.<sup>7</sup> Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah Peningkatan profesional guru. Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen yang lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan evaluasi. Dianggap sebagai komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru juga yang berperan penting kaitanya dalam kurikulum, karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan murid.

Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar bertanggung-jawab terhadap tujuan pendidikan, ke mana peserta didik akan diarahkan, dengan apa peserta didik diarahkan, dan bagaimana strategi yang digunakan. Sehingga nantinya ada peningkatan hasil belajar para pendidik. Profesional guru merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara etimologi istilah profesional berasal dari bahasa Inggris profession berakar dari bahasa Latin "*profesus*" yang berarti mampu atau ahli dalam satu bentuk pekerjaan. Profesionalisme guru dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan. Dengan hadirnya seorang guru yang profesional akan memberikan pengaruh yang besar dalam kegiatan belajar mengajar dan terutama dalam peningkatan hasil belajar siswa. Pengembangan profesionalisme guru meliputi peningkatan kompetensi guru, peningkatan kinerja (*performance*). Guru sebagai orang yang profesional dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan dan

---

<sup>7</sup>Abdul Gofur, *Profesionalisme Guru*, <http://www.sarjanaku.com/2010/10/korelasi-antara-profesionalisme-guru.html> , tanggal 16-10-2012

keaktivitasnya. Masyarakat telah mempercayakan sebagian tugasnya kepada guru. Tugas guru yang diemban dari limpahan tugas masyarakat tersebut antara lain adalah mentransfer kebudayaan dalam arti luas, keterampilan menjalani kehidupan (*life skills*), dan nilai-nilai serta *beliefs*. Selain itu, guru secara mendalam harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan menjelaskan, mendefinisikan, dan membuktikan. Tugasnya sebagai pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan dan sikap, tetapi mempersiapkan generasi yang lebih baik dimasa depan. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi dalam membimbing siswa menghadapi *the real life* dan bahkan mampu memberikan teladan yang baik.

Undang-undang guru dan dosen no 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat rohani dan jasmani, serta memiliki kemampuan untuk memajukan pendidikan nasional. Pada pasal 10 “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>8</sup>

Mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja
- c. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, di sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani

---

<sup>8</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO 14 Tahun 2005)*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008 ), h. 8-9

- e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.<sup>9</sup>

Guru yang memiliki kompetensi adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional, guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria yaitu “administratif ( dalam kaitanya dengan persyaratan legal formal), akademis (kapabilitas dan kualitas intelektual), dan kepribadian (sikap dan perilaku dalam kahidupan sehari-hari)”.

Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>10</sup>

Adapun profesi guru menurut Undang-undang tentang Guru dan Dosen harus memiliki prinsip-prinsip profesional seperti tercantum pada pasal 7 ayat 1, yaitu; “Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional yang dimiliki sebagai berikut:

1. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
3. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. mematuhi kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. memiliki jaminan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta: Power Books (Ihdina), 2009), h. 117

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001),h. 117



9. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru”.<sup>11</sup>

Adanya interaksi antara guru dan murid sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian yang berbeda. Oleh sebab itu kompetensi seorang guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik, pembimbing dan pembina anak. Guru mendidik dan membina anak tidak hanya dengan materi yang disampaikan tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Dengan guru yang kompeten dan profesional maka tentu dalam pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien serta tujuan yang ingin diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Oleh karena itu Rasulullah SAW memperingatkan kepada hambanya jika segala pekerjaan dikerjakan bukan oleh ahlinya atau tidak profesional maka tinggal menunggu kehancuran generasi yang akan datang. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW :

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ<sup>12</sup> (رواه البخارى)

*Artinya : Apabila suatu pekerjaan dikerjakan oleh bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya. (HR. Bukhari)*

Esensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogis, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 7

<sup>12</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah Al Bukhari Al Ja'fi, *Sahih Bukhari*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah) , Jilid 4, h. 87



dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran.

Pendidikan agama islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pegrhayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>13</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang dalam istilah Al-Qur'an disebut "Muttaqin", yaitu orang yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan Pencipta dan Pemelihara manusia dan alam semesta.<sup>14</sup>

Adapun tujuan utama pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan kamil yaitu manusia yang bisa menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS Az-Zariyat : 56).<sup>15</sup>

Untuk menjadi manusia yang selalu taat kepada perintah Nya maka kita harus membekali peserta didik kita dengan akhlak yang baik, sebagaimana misi Nabi diturunkan adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana Sabda Nabi SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

<sup>13</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.135

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 74

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 523

Artinya : Sesungguhnya Aku diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak . (H.R. Muslim).<sup>16</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Berbagai peristiwa yang menunjukkan sikap yang tidak berlandaskan kepada akhlak mulia telah banyak menimpa anak bangsa. Kenyataan sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang timbul dan semakin merebaknya dekadensi moral masyarakat termasuk di kalangan pelajar. Timbulnya tawuran antar-pelajar, semakin banyaknya keterlibatan remaja dalam pemakaian obat-obat terlarang, merokok, kekerasan, pembunuhan, penjarahan, pelanggaran hukum, pemerkosaan, korupsi, dan lain-lain merupakan indikasi dari kemerosotan moral. Pembentukan manusia yang berakhlak mulia adalah melewati proses pembentukan kepribadian, yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta-merta. Di dalam proses pembentukan kepribadian itulah kompetensi kepribadian seorang guru sangat dibutuhkan.

---

<sup>16</sup> Abu Husain Muslim bin Hajaj Al- Qusyairi An-Naisaburi, *Shohih Muslim*, Terjemah oleh Adib Bisri Mustofa, (Semarang: Asy-Syfa, 1992) Juz 14, h. 512

Problema dalam hal akhlaq murid misalnya, mulai nampak tindakan membolos pada saat jam pelajaran, membohongi gurunya, berkelahi dengan teman, tidak disiplin, merokok, meloncati pagar sekolah dan lain sebagainya. Dengan demikian pendidikan akhlak sejak dini pada anak sangatlah penting sekali agar anak terbiasa bersikap sopan dan selalu berbuat hal-hal terpuji lainnya dalam kehidupan bermasyarakat baik pada saat masih usia sekolah maupun pada saat mereka dewasa nanti. Dari segi ini sudah jelas bahwa ilmu akhlak itu sangat penting karena dapat menuntun para anak didik untuk menemukan dunianya dalam menyalurkan bakatnya kepada tindakan sublimatif dan konstruktif. Hal ini perlu dilakukan sejak dini karena seiring dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang dari kalangan remaja. Seperti krisis moral/dekadensi moral, tawuran antar siswa serta perbuatan tercela lainnya. Karena Akhlaqul karimah ini merupakan sesuatu yang sangat penting maka harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berjiwa suci dan memiliki budi pekerti yang baik. Sekolah merupakan salah satu tempat membina, mempersiapkan anak didik dan tempat anak bergaul dengan teman sebaya serta tempat berkumpul para guru.

Dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak hendaknya bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan yang paling penting adalah usaha mencari ridho Allah SWT jauh dari pekerjaan tercela, seperti mencuri, berbohong, jarang shalat, sehingga dalam pembelajaran Aqidah Ahklaq siswa mampu menangkap pesan-pesan yang dapat membawa dirinya pada kemuliaan tinggi yang

sesuai dengan ajaran syari'at Islam serta dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya kelak.

Pembelajaran aqidah akhlak tersebut diupayakan agar pembentukan akhlaqul karimah pada anak didik dapat terbentuk serta terbina secara baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Objek penelitian difokuskan kepada guru mata pelajaran akidah akhlak kelas XI di MAN1 Bandar Lampung, adapun yang mendorong penulis untuk memilih obyek tersebut adalah karena kelas XI Adapun alasan yang dipilih adalah siswa kelas XI IPA 1, 2 dan 3, sebanyak 120 sebagai subjek penelitian, ini berdasarkan pertimbangan peserta didik kelas XI berada pada posisi pertengahan tingkat adaptasi yang stabil, hal ini dikarenakan kelas XI dianggap masa peralihan menuju kedewasaan dan biasanya pada masa ini mengalami pematapan diri. Sedangkan kelas XII sedang mempersiapkan ujian Nasional, di khawatirkan akan mengganggu. Sedangkan kelas X, masih dalam tahap beradaptasi dengan lingkungan dan transisi dari sekolah menengah pertama.

Realita dilapangan diperoleh data bahwa guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada siswanya dengan cara bertutur kata sopan, disiplin dalam berpakaian, dan memberikan nasehat.<sup>17</sup>

Selanjutnya dari hasil pra survei tentang pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh guru akidah akhlak penulis melakukan wawancara dengan ibu Poppi Novitsari S.Pd.I dan didapat keterangan bahwa :” Dalam membina akhlak peserta didik yang paling utama yang harus dilakukan adalah memberikan

---

<sup>17</sup> *Observasi*, Guru Akidah Akhlak, MAN 1 Bandar Lampung, 10 Oktober 2016

keteladanan kepada peserta didik, dengan keteladanan yang diberikan, diharapkan peserta didik mencontoh apa yang dilakukan oleh guru”. patut di gugu dan ditiru, baik dari segi ucapan, maupun perbuatan. Pendidikan Islam kan tujuannya membentuk akhlak siswa agar berakhlakul karimah”.<sup>18</sup>

Dari data yang didapat penulis berasumsi bahwa guru cukup memadai jika dikatakan memiliki kompetensi kepribadian, akan tetapi masih banyak ditemukan pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah yang disebabkan oleh ulah kenakalan peserta didik. Atas dasar segala permasalahan dan pemikiran itu, penulis amat tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul *“Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di MAN 1Bandar Lampung ”*.

### **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, kendala dan permasalahan yang dimaksud meliputi

1. Guru cukup baik dalam memberikan contoh kedisiplinan kepada siswa namun disiplin siswa masih kurang
2. Guru akidah akhlak memiliki kompetensi kepribadian yang baik dengan selalu berpenampilan sesuai norma, bertutur kata sopan namun masih banyak siswa yang melanggar peraturan
3. Guru akidah akhlak selalu memeberikan nasehat kepada peserta didik untuk berakhlak mulia namun akhlak peserta didik masih kurang baik

---

<sup>18</sup> Poppi Novitasari, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, tgl 10 oktober 2016

4. Sarana dan prasarana di sekolah cukup memadai seperti masjid, namun masih banyak siswa yang enggan melakukan salat berjama'ah.

Guna memperoleh ruang lingkup penelitian yang lebih jelas maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalahnya antara lain:

- 1) Kompetensi kepribadian guru yang dimaksud dalam penelitian ini Mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi:

- a) Mantap dan stabil
- b) Dewasa
- c) Arif
- d) Berwibawa
- e) Berakhlak mulia dan menjadi teladan.<sup>19</sup>

- 2) Pembentukan akhlak adalah proses terbentuknya tingkah laku siswa baik dalam segi *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik*. Yang apada akhirnya mampu melahirkan akhlak yang baik sesuai dengan al-qur'an dan hadits dan khususnya sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Namun dalam penelitian ini pembentukan akhlak siswa dibatasi hanya akhlak dilingkungan sekolah baik akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap teman.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :  
 “Bagaimana kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung”?

---

<sup>19</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta: Power Book, 2009), h. 117

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam proses membina akhlak peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- 1) Secara teoritis : memberikan informasi dan kontribusi pemikiran serta bahan pertimbangan bagi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebagai sumbangsih kepada ilmu pengetahuan.
- 2) Secara praktis : untuk memberikan masukan kepada institusi pendidikan pada umumnya dan kepada lembaga pendidikan MAN 1 Bandar Lampung khususnya bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam hal mencapai tujuan pendidikan, bukan hanya pada mata pelajaran akidah akhlak saja melainkan semua mata pelajaran yang diajarkan disekolah, kompetensi ini sangat diutamakan.

#### **E. Kerangka Pikir**

Pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, peghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal



keimanan, ketakwaan berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>20</sup>

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

Mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja
- 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, disekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani
- 5) Memiliki akhlak dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.<sup>21</sup>

Kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya. Pembinaan akhlak peserta didik adalah suatu usaha bimbingan atau asuhan terhadap anak-anak yang dilakukan secara sadar berdasarkan agama,

<sup>20</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*, h. 135

<sup>21</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta: Power Books (Ihdina), 2009), h. 117

untuk menumbuhkan dan menanamkan serta meningkatkan keyakinan terhadap Allah SWT yang di aplikasikan dalam bentuk tindak nyata.<sup>22</sup>

Dalam membina akhlak peserta didik diperlukan cara agar pembinaan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak anak meliputi pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu, keteladan dan memperhatikan faktor kejiwaan anak.<sup>23</sup>

Akhlak dalam Islam terletak pada Moral Force. Moral Force Akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai Internal Power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya yang kongkret.

Dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak hendaknya bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan yang paling penting adalah usaha mencari ridho Allah SWT jauh dari pekerjaan tercela, seperti mencuri, berbohong, jarang sholat, sehingga dalam pembelajaran Aqidah Ahklaq siswa mampu menangkap pesan pesan yang dapat membawa dirinya pada kemuliaan tinggi yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam serta dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya kelak.

Realita dilapangan diperoleh data bahwa guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik dilakukan dengan memberikan teladan yang baik

---

<sup>22</sup> Salihun A. Nasir, *Etika dan Problemnya Dewasa ini*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), h. 31

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 164-166

kepada siswanya dengan cara bertutur kata sopan, disiplin dalam berpakaian, dan memberikan nasehat.<sup>24</sup>

Secara rinci Abudin Nata menegelompokan ruang lingkup akhlak terpuji, yaitu :

- a. Akhlak kepada Allah tidak menyekutukan, taqwa, ridha dan ikhlas terhadap segala eputusan-Nya, mensyukuri nikmat, selalu berdo'a kepada-Nya, dan beribadah.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia ; setiap orang hendaknya didudukan secara wajar, tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucap salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik dan benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak berprasangka bruruk tanpa alasan, jangan menceritakan keburukan seseorang dan memanggilnya atau menyapa dengan sebutan buruk, memiliki sifat pemaaf.
- c. Akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah, khalifah mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.<sup>25</sup>

Faktor yang mempengaruhi ahlakul karimah bersumber pada tiga aliran, yaitu : *Empirisme, Nativisme, Konvergensi*.<sup>26</sup>

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan diri dalam yang bentuknya berupa kecenderungan kepada hal yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak seseorang sangat ditentukan oleh faktor keturunan.

Empirisme adalah teori yang memandang pengalaman adalah sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pengalaman dapat dipengaruhi oleh prosese belajar.<sup>27</sup> Menurut aliran empirisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu faktor lingkungan sosial,

<sup>24</sup> *Observasi*, Guru Akidah Akhlak, MAN 1 Bandar Lampung, 9 Oktober 2016

<sup>26</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 113

<sup>27</sup> James Drever, *Kamus Psikolgi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), h. 134

termasuk pembinaan yang diberikan. Dari pernyataan ini dapat dipahami, pembentukan akhlak seseorang sangat ditentukan oleh faktor lingkungan.

Konvergensi adalah pandangan yang berusaha menjelaskan fenomena-fenomena psikologis dan penggabungan dari kualitas spesifik yang dibawa dari lahir dengan situasi eksternal yang spesifik.<sup>28</sup>

Menurut aliran konvergensi, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial, fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada didalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>29</sup>



---

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> Arifin, *Op. Cit.*, h. 113